



Variasi Bahasa Dayak Kabupaten Landak Dialek *Ahe* pada Mahasiswa PGRI Pontianak

Apria¹, Gusti Yani², Kumala Dewi³, Ria⁴, Fitri Wulansari⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received 29 July 2026

Revised 12 August 2026

Accepted 20 August 2026

Keywords:

Bahasa Dayak

Dialek *Ahe*

Mahasiswa PGRI

Pontianak

Variasi Bahasa



Abstract

This study aims to describe the language variation of the *Ahe* dialect of the Dayak language among students of Universitas PGRI Pontianak from Landak Regency. The research employed a qualitative descriptive approach within a sociolinguistic framework. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving students who are native speakers of the *Ahe* dialect. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while triangulation was used to ensure data validity. The findings indicate that the *Ahe* dialect is still predominantly used in informal communication among students who share the same regional background. The study also found instances of code-mixing between Indonesian and the *Ahe* dialect occurring naturally in everyday conversations. Factors influencing the use of the *Ahe* dialect include regional origin, familiarity, cultural identity, and communication context. In formal situations, students tend to use Indonesian to conform to academic norms. The findings suggest that the *Ahe* dialect continues to serve as a strong marker of cultural identity and contributes to the maintenance of the regional language within the university environment.

Corresponding Author: Apria, calistalyli@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi serta menjadi penanda identitas sosial seseorang atau kelompok. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan, serta membangun hubungan dengan orang lain dalam masyarakat sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi sosial antar manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan manusia yang bersifat arbitrer dan berfungsi sebagai alat utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kehendak, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi, interaksi, kerja sama, dan keberlangsungan hidup manusia dalam masyarakat (Muhammad, 2016; Thamimi dan Hartati, 2017; Bakri, 2022; Andriana, 2020; Hijra, 2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa bahasa adalah bunyi bermakna yang digunakan manusia sebagai alat utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi, interaksi, serta menjaga keberlangsungan hidup dalam masyarakat.

Menurut Muhammad (2016) mengatakan bahwa "bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia", sedangkan Thamimi dan Hartati (2017) menyatakan bahwa "bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan

masyarakat." Sejalan dengan hal itu, Bakri (2022) menyatakan bahwa "bahasa merupakan alat penunjang bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari". Sebagai salah satu bahasa yang memegang peran penting bagi masyarakatnya dan juga termasuk kedalam kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, maka perlu melakukan penelitian. Sedangkan Andriana (2020) mengatakan bahwa "bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia". Melalui bahasa, setiap orang dapat menyampaikan maksud yang dipikirkannya kepada orang lain. Menurut Hijra (2020), bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrari dan digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri.

Chaer (2017), bahasa memiliki dua fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai identitas sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman antar individu. Sedangkan sebagai identitas sosial, bahasa mencerminkan latar belakang budaya, daerah, maupun kelompok sosial yang menjadi ciri khas seseorang. Sementara itu, Kridalaksana (2016) dalam Kamus Linguistik mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pengertian ini menekankan bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan suara, melainkan sebuah sistem yang teratur dan memiliki makna, yang menjadi dasar utama dalam proses interaksi sosial. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan jati diri serta hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keanekaragaman bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Dayak yang tersebar di wilayah Kalimantan dengan berbagai dialeknya yang unik. Keberadaan bahasa-bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi lokal, melainkan fondasi utama dari identitas nasional.

Menurut Mahsun (2017) dalam *Metode Penelitian Bahasa*, bahasa daerah merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa. Sebagai warisan leluhur yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal, bahasa daerah memiliki urgensi yang tinggi untuk terus dilestarikan agar tidak punah di tengah arus modernisasi. Pelestarian ini penting karena bahasa daerah adalah cerminan kekayaan intelektual suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa munculnya keberagaman bahasa di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan geografis. Dalam konteks bahasa Dayak, perbedaan dialek antar wilayah dapat terjadi karena letak geografis yang terpisah oleh hutan atau sungai, serta interaksi sosial yang khas di masing-masing komunitas. Faktor-faktor ini menciptakan variasi linguistik yang memperkaya hasanah bahasa di Indonesia. Dengan demikian, pemahaman terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat menjadi kunci untuk memahami mengapa Indonesia, khususnya melalui bahasa Dayak, memiliki kekayaan dialek yang sangat beragam dan patut dijaga keberadaannya.

Variasi dialek bisa terjadi karena perbedaan wilayah tempat tinggal, kondisi sosial, serta kebiasaan masyarakat dalam berbahasa. Dialek dan variasi bahasa merupakan bentuk perbedaan penggunaan bahasa yang muncul akibat pengaruh geografis dan faktor sosial dalam masyarakat. Perbedaan wilayah tempat tinggal, usia, pendidikan, serta lingkungan pergaulan menyebabkan setiap kelompok masyarakat memiliki ciri bahasa tersendiri yang mencerminkan identitas sosial penggunanya. Pendapat tersebut sejalan dengan teori Trudgill (2020) dalam *Sociolinguistics* yang menjelaskan bahwa dialek terbentuk karena adanya perbedaan geografis dan sosial di dalam masyarakat. Selain itu, Labov (2018) juga menyatakan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pendidikan, dan lingkungan pergaulan sehingga setiap kelompok sosial memiliki ciri bahasa masing-masing sebagai identitas mereka, dengan adanya perbedaan dialek seperti dialek *Ahe* dapat dipahami sebagai hasil dari pengaruh lingkungan geografis sekaligus faktor sosial penuturnya. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama cenderung menggunakan dialek yang sama saat berkomunikasi santai, karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan latar belakang sosialnya.

Mahasiswa memiliki latar belakang daerah yang berbeda, sehingga memunculkan variasi bahasa di lingkungan kampus. Variasi bahasa merupakan bentuk perbedaan penggunaan bahasa yang muncul karena adanya perbedaan kelompok sosial dan faktor sosial dalam masyarakat. Perbedaan asal daerah, lingkungan pergaulan, serta situasi komunikasi menyebabkan setiap kelompok memiliki ciri bahasa tersendiri yang menjadi identitasnya. Pendapat tersebut sejalan dengan teori Wardhaugh (2018) dalam *An Introduction to Sociolinguistics* yang menyatakan bahwa variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan kelompok sosial sehingga setiap kelompok membawa ciri bahasa masing-masing sebagai identitas mereka. Selain itu, Holmes (2017) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial penutur, seperti asal daerah, lingkungan pergaulan, dan situasi komunikasi. Artinya, mahasiswa akan menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan tergantung dengan siapa mereka berbicara dan dalam situasi apa. Dengan demikian, perbedaan latar belakang daerah pada mahasiswa menyebabkan munculnya variasi bahasa di kampus, baik dalam bentuk penggunaan dialek, pilihan kata, maupun gaya berbahasa dalam interaksi sehari-hari.

Di lingkungan kampus, fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan dialek daerah merupakan hal yang cukup umum terjadi, terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Dalam percakapan sehari-hari, mahasiswa sering kali menyisipkan unsur dialek daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia, baik berupa kata, frasa, maupun ungkapan tertentu. Hal ini biasanya muncul secara spontan, tanpa disadari, sebagai bagian dari kebiasaan berbahasa mereka. Menurut Chaer dan Agustina dalam kajian sosiolinguistik, campur kode terjadi karena penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu situasi tutur yang sama. Penggunaan ini bukan tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keakraban antarpenerut, topik pembicaraan, serta keinginan untuk mengekspresikan makna tertentu yang dirasa lebih tepat jika disampaikan dalam bahasa atau dialek tertentu. Sejalan dengan itu, Hoffmann

(2018) menjelaskan bahwa campur kode erat kaitannya dengan kebiasaan bilingual atau bahkan multilingual yang dimiliki oleh penutur. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa cenderung lebih fleksibel dalam berbahasa. Mereka dapat dengan mudah berpindah atau mencampurkan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi, situasi, dan lawan tutur yang dihadapi. Dengan demikian, campur kode di lingkungan kampus tidak dapat dipandang sebagai bentuk kesalahan berbahasa, melainkan sebagai fenomena linguistik yang wajar. Hal ini justru menunjukkan kemampuan berbahasa yang dinamis serta mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya.

Dialek *Ahe* pada kalangan mahasiswa umumnya digunakan dalam situasi informal, seperti saat berbincang santai dengan teman sebaya, berkomunikasi di lingkungan pergaulan, atau dalam interaksi sehari-hari di luar kegiatan akademik. Penggunaan dialek ini mencerminkan kedekatan sosial, rasa kebersamaan, serta identitas kedaerahan yang tetap dipertahankan oleh penuturnya meskipun berada dalam lingkungan pendidikan yang heterogen. Dalam kajian sociolinguistik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep domain bahasa yang dikemukakan oleh Fishman (2016). Ia menyatakan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi atau ranah tertentu, seperti keluarga, pertemanan, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam konteks mahasiswa, dialek *Ahe* cenderung muncul pada domain pertemanan yang bersifat santai dan tidak resmi, karena pada situasi tersebut tidak ada tuntutan penggunaan bahasa baku. Sejalan dengan itu, Bernard Spolsky juga menjelaskan bahwa pilihan bahasa seseorang bergantung pada konteks penggunaannya, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan untuk tujuan apa komunikasi tersebut dilakukan. Artinya, mahasiswa yang menguasai lebih dari satu bahasa atau dialek akan secara alami menyesuaikan pilihan bahasanya dengan situasi yang dihadapi. Dalam lingkungan formal seperti perkuliahan, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku, sedangkan dalam situasi informal, dialek *Ahe* menjadi pilihan utama karena dirasa lebih akrab dan ekspresif. Dengan demikian, penggunaan dialek *Ahe* di kalangan mahasiswa bukan sekadar kebiasaan berbahasa, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi sosial sekaligus upaya mempertahankan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji variasi bahasa Dayak dialek *Ahe* pada mahasiswa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa di lingkungan akademik dan sosial. Variasi bahasa yang muncul tidak hanya mencerminkan perbedaan latar belakang penutur, tetapi juga menunjukkan dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi bahasa daerah sekaligus menjadi agen perubahan dalam penggunaannya. Menurut Mahsun (2017), penelitian bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa, terutama bahasa daerah yang berpotensi mengalami kepunahan. Dokumentasi yang baik akan menjadi sumber data yang berharga bagi generasi mendatang serta dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan kebahasaan. Selain itu, Sudaryanto (2019) menyatakan bahwa penelitian linguistik membantu memahami

bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat, termasuk variasi, fungsi, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian terhadap variasi bahasa Dayak dialek *Ahe* pada mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

2. Kajian Pustaka

Kajian mengenai bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa Dayak *Ahe* di Kabupaten Landak, telah menjadi perhatian penting dalam bidang linguistik dan sosiolinguistik. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang merefleksikan nilai, norma, dan tradisi masyarakat penuturnya. Dalam konteks mahasiswa PGRI Pontianak, penggunaan bahasa Dayak *Ahe* memperlihatkan adanya variasi bahasa yang khas, baik dari segi register, sintaksis, maupun leksikon.

Penelitian Wulansari dkk. (2026) menyoroti variasi bahasa Dayak *Ahe* dalam komunikasi mahasiswa Generasi Z Universitas PGRI Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan variasi bahasa informal dan familiar, yang ditandai dengan penggunaan sapaan personal, struktur kalimat sederhana, serta gaya komunikasi yang lebih intim. Hal ini sejalan dengan teori variasi bahasa Martin Joos yang menekankan bahwa gaya bahasa dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan hubungan antarpenutur. Temuan ini penting karena memperlihatkan bagaimana bahasa Dayak *Ahe* tetap hidup dan digunakan dalam lingkungan akademik, meskipun mahasiswa juga terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Selain aspek variasi, struktur sintaksis bahasa Dayak *Ahe* juga menjadi fokus penelitian. Panabas dkk. (2026) menemukan bahwa kalimat tunggal dalam bahasa *Ahe* didominasi oleh pola subjek-predikat dengan predikat verba, sedangkan kalimat majemuk setara terbentuk melalui konjungsi koordinatif seperti *dan*, *tetapi*, dan *sedangkan*. Penelitian ini memperkuat dokumentasi linguistik bahasa *Ahe*, sekaligus menunjukkan bahwa struktur sintaksisnya relatif sederhana namun konsisten. Hal ini relevan dengan kajian mahasiswa, karena penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari sering kali mencerminkan pola sintaksis yang lebih ringkas dan efisien.

Lebih lanjut, Gamara dkk. (2025) mengenai leksikon kebencanaan pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak juga relevan dengan dialek *Ahe*. Penelitian tersebut mengidentifikasi 17 leksikon kebencanaan yang terbagi dalam kategori bencana alam, non-alam, dan sosial. Kosakata ini digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun ritual adat, sehingga memperlihatkan kekayaan leksikon bahasa *Ahe*. Dalam konteks mahasiswa, keberadaan leksikon kebencanaan menunjukkan bahwa bahasa *Ahe* tidak hanya digunakan untuk komunikasi informal, tetapi juga menyimpan pengetahuan lokal yang penting bagi kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, literatur mutakhir menegaskan bahwa variasi bahasa Dayak *Ahe* pada mahasiswa PGRI Pontianak mencerminkan dinamika komunikasi generasi muda yang adaptif terhadap konteks sosial. Bahasa *Ahe* tetap digunakan sebagai simbol identitas etnolinguistik, meskipun mahasiswa juga aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik. Kajian sintaksis dan leksikon memperlihatkan bahwa bahasa *Ahe* memiliki struktur yang khas dan kosakata yang kaya, sehingga penting untuk terus didokumentasikan dan dilestarikan. Dengan demikian, penelitian mengenai variasi bahasa Dayak *Ahe* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga pada upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena variasi bahasa secara mendalam dalam konteks sosial mahasiswa. Menurut Oman Sukmana dkk. (2025), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat interpretatif dan naturalistik untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan. Sejalan dengan itu, Nartin, dkk. (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada variasi bahasa Dayak dialek *Ahe* pada mahasiswa sebagai fenomena sosial-budaya.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus (mahasiswa PGRI Pontianak). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang berasal dari daerah penutur dialek *Ahe*. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari, data primer yaitu tuturan langsung mahasiswa dalam interaksi sehari-hari. Data sekunder yaitu dokumen, catatan, atau literatur yang relevan. Menurut Mahmud (2025), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa perilaku, tuturan, dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa mahasiswa dalam situasi nyata. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai alasan penggunaan dialek dan campur kode. Dokumentasi berupa rekaman percakapan atau catatan lapangan. Menurut buku metode penelitian kualitatif (2024), teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat dalam buku metodologi penelitian (2024) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui proses pengorganisasian, interpretasi, dan penarikan makna dari data. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik. Menurut Adiwijaya, dkk. (2024), keabsahan data dalam penelitian kualitatif penting untuk menjaga kredibilitas hasil melalui berbagai teknik validasi seperti triangulasi.

4. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang berasal dari Kabupaten Landak dan merupakan penutur bahasa Dayak dialek *Ahe*, ditemukan bahwa penggunaan dialek *Ahe* masih cukup dominan dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada situasi informal. Mahasiswa cenderung menggunakan dialek *Ahe* ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan dosen atau mahasiswa dari daerah lain, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi komunikasi.

1. Penggunaan Dialek Ahe dalam Interaksi Mahasiswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa dialek *Ahe* digunakan sebagai bahasa utama ketika mahasiswa berbincang santai di lingkungan kampus, seperti di kantin, taman kampus, maupun saat menunggu perkuliahan dimulai. Penggunaan dialek tersebut memberikan rasa nyaman, mempererat hubungan antarteman, serta menjadi penanda identitas daerah asal mereka.

Contoh tuturan yang ditemukan antara lain sebagai berikut.

Mahasiswa A: "*Lama kek kao pulang kuliah*"

Mahasiswa B: "*aok, sabantar agik.*"

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa kedua penutur merasa lebih akrab ketika menggunakan dialek *Ahe* dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Dialek digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas antarsesama penutur.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fishman (2016) yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh domain penggunaan bahasa. Dalam domain pertemanan yang bersifat informal, penutur cenderung menggunakan bahasa daerah karena dianggap lebih dekat secara emosional. Pendapat tersebut juga didukung oleh Spolsky (2019) yang menjelaskan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur.

2. *Terjadinya Campur Kode*

Selain menggunakan dialek *Ahe* secara penuh, ditemukan pula adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan dialek *Ahe*. Campur kode terjadi secara spontan ketika mahasiswa sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menyisipkan beberapa kosakata dialek *Ahe*.

Contoh tuturan sebagai berikut.

“Nanti kita kumpul di perpustakaan, boh jangan lupa bawa tugas.”

Kata *boh* merupakan partikel yang lazim digunakan dalam dialek *Ahe* untuk memberikan penegasan dalam percakapan. Meskipun percakapan menggunakan bahasa Indonesia, penutur tetap memasukkan unsur dialek daerah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan penutur bilingual yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam situasi komunikasi yang sama. Menurut Chaer dan Agustina (2018), campur kode terjadi karena penutur menguasai dua bahasa atau lebih sehingga unsur bahasa tersebut saling bercampur dalam proses komunikasi. Hoffmann (2018) juga menjelaskan bahwa campur kode merupakan gejala yang wajar pada masyarakat bilingual karena dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan lebih dari satu bahasa.

3. *Faktor yang memengaruhi penggunaan dialek Ahe*

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa tetap mempertahankan penggunaan dialek *Ahe* di lingkungan kampus; 1) Faktor asal daerah; mahasiswa yang berasal dari wilayah penutur dialek *Ahe* merasa lebih nyaman menggunakan bahasa tersebut ketika bertemu sesama mahasiswa dari daerah yang sama. 2) Faktor keakraban; penggunaan dialek *Ahe* dianggap mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab dibandingkan bahasa Indonesia. 3) Faktor identitas budaya; sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan dialek *Ahe* merupakan bentuk kebanggaan terhadap budaya daerah serta upaya mempertahankan bahasa ibu di tengah lingkungan akademik yang multibahasa. 4) Faktor situasi komunikasi; pada kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi kelas, ataupun komunikasi dengan dosen, mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih sopan dan sesuai dengan situasi formal.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Holmes (2017) yang menjelaskan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti hubungan antarpembicara, tempat berlangsungnya komunikasi, serta tujuan komunikasi. Selain itu, Labov (2018) juga menyatakan bahwa variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya perbedaan kelompok sosial dan lingkungan penutur.

4. *Dialek Ahe sebagai bentuk pemertahanan bahasa daerah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dialek *Ahe* oleh mahasiswa tidak mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun berada dilingkungan kampus yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, mahasiswa tetap mempertahankan dialek *Ahe* dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama penutur. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan bahasa daerah pada kalangan generasi muda. Dialek *Ahe* masih memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai identitas kelompok sekaligus media komunikasi yang efektif di antara sesama mahasiswa asal Kabupaten Landak.

Temuan ini mendukung pendapat Mahsun (2017) yang menyatakan bahwa pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Grenoble dan Whaley (2021) juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa secara aktif oleh generasi muda merupakan salah satu bentuk revitalisasi bahasa yang paling efektif untuk mencegah kepunahan bahasa daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa Dayak dialek *Ahe* pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak masih bertahan dengan baik. Variasi bahasa yang muncul berupa penggunaan dialek dalam situasi informal, campur kode dengan bahasa Indonesia, serta penyesuaian bahasa sesuai konteks komunikasi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi tanpa meninggalkan identitas kebahasaan yang dimiliki. Dengan demikian, dialek *Ahe* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan bentuk pelestarian bahasa daerah di lingkungan perguruan tinggi.

5. *Analisis Penggunaan Dialek Dayak Ahe dalam Komunikasi Mahasiswa*

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan dialek Dayak *Ahe* masih sangat dominan ketika mahasiswa asal Kabupaten Landak berkomunikasi dengan sesama penutur. Dialek tersebut digunakan secara spontan tanpa disadari karena telah menjadi bahasa pertama yang digunakan sejak kecil. Penggunaan bahasa daerah membuat komunikasi terasa lebih santai dan mencerminkan kedekatan hubungan antarmahasiswa.

Tabel 1. Contoh percakapan dialek Dayak *Ahe* dalam komunikasi mahasiswa

Tuturan dialek <i>Ahe</i>	Terjemaha Bahasa Indonesia	Makna
<i>Lama kek kao pulang kuliah?</i>	Lama kah kamu pulang kuliah?	Menanyakan waktu.
<i>Aok, sabantar agik</i>	Iya, sebentar lagi	Menjelaskan bahwa kegiatan yang berlangsung akan berakhir.
<i>Lea mae parasanyu ari nian?</i>	Bagaimana kabarmu hari ini?	Menanyakan keadaan.

Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa mahasiswa lebih nyaman menggunakan dialek *Ahe* ketika berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Tuturan tersebut menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat

sehingga bahasa daerah tetap dipertahankan meskipun berada di lingkungan perguruan tinggi. Menurut Fishman (2016), penggunaan bahasa daerah dalam kelompok sosial tertentu merupakan salah satu bentuk pemertahanan bahasa yang dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpemertua.

6. Analisis Campur Kode

Selain menggunakan dialek *Ahe* secara penuh, ditemukan pula penggunaan campur kode dalam percakapan sehari-hari. Terdapat dua contoh sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh percakapan campur kode

Kalimat	Penjelasan
Nanti kita kumpul di perpustakaan, <i>boh</i> jangan lupa bawa tugas.	Kata <i>boh</i> merupakan partikel khas dialek <i>Ahe</i> yang berfungsi memberikan penegasan terhadap tuturan.
Besok ada presentasi, <i>kao</i> siap belum?	Kalimat tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi kata <i>kao</i> (kamu).

7. Kosakata dialek Dayak *Ahe* yang sering digunakan mahasiswa

Berikut enam contoh dialek Dayak *Ahe* yang sering digunakan mahasiswa dalam percakapan sehari-hari:

Tabel 3. Contoh kosakata dialek Dayak *Ahe* dalam komunikasi mahasiswa

Dialek <i>Ahe</i>	Bahasa Indonesia	Fungsi dalam percakapan
<i>Aok</i>	Iya	Menyatakan persetujuan
<i>Kao</i>	Kamu	Kata ganti orang kedua
<i>Kitak</i>	Kaita	Kata ganti orang pertama (jamak)
<i>Boh / Bah</i>	Penegas	Memberikan penekanan pada kalimat
<i>Agik</i>	Lagi	Menyatakan waktu yang akan datang
<i>Sabantar</i>	Sebentar	Menyatakan waktu singkat

Kosakata tersebut merupakan unsur kebahasaan yang paling sering muncul dalam komunikasi mahasiswa. Meskipun sederhana, penggunaannya menunjukkan bahwa dialek *Ahe* masih memiliki fungsi komunikatif yang kuat. Mahasiswa tetap mempertahankan kosakata tersebut karena dianggap lebih alami dibandingkan padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih menjadi bagian penting dari identitas sosial dan budaya mahasiswa Dayak *Ahe*.

5. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai variasi bahasa Dayak *Ahe* pada mahasiswa PGRI Pontianak memperlihatkan adanya dinamika penggunaan bahasa yang unik. Mahasiswa sebagai generasi muda berada dalam posisi yang menarik: di satu sisi mereka terpapar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa akademik, sementara di sisi lain mereka tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai simbol identitas etnolinguistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulansari dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z menggunakan variasi bahasa *Ahe* dalam bentuk register informal dan familiar. Hal ini menegaskan bahwa bahasa daerah masih memiliki fungsi sosial yang kuat, terutama dalam membangun kedekatan dan solidaritas antarpener.

Dari aspek sintaksis, penelitian Panabas dkk. (2026) menemukan bahwa struktur kalimat bahasa *Ahe* relatif sederhana, dengan dominasi pola subjek-predikat dan penggunaan konjungsi koordinatif dalam kalimat majemuk setara. Temuan ini relevan dengan penggunaan bahasa oleh mahasiswa, karena dalam komunikasi sehari-hari mereka cenderung memilih bentuk kalimat yang ringkas dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa *Ahe* memiliki fleksibilitas dalam penggunaannya, sehingga tetap dapat beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi generasi muda.

Selain itu, penelitian Gamara dkk. (2025) mengenai leksikon kebencanaan memperlihatkan bahwa bahasa *Ahe* menyimpan kekayaan kosakata yang berkaitan dengan pengalaman hidup masyarakat Dayak Kanayatn. Keberadaan leksikon kebencanaan ini menunjukkan bahwa bahasa *Ahe* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpanan pengetahuan lokal. Dalam konteks mahasiswa, hal ini penting karena memperlihatkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi sarana untuk melestarikan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa variasi bahasa Dayak *Ahe* pada mahasiswa PGRI Pontianak mencerminkan proses adaptasi linguistik yang kompleks. Mahasiswa menggunakan bahasa *Ahe* untuk memperkuat identitas etnolinguistik, menjaga solidaritas sosial, dan sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi linguistik bahasa daerah, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa lokal tetap relevan dalam kehidupan generasi muda di era globalisasi.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa Dayak dialek *Ahe* pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak masih bertahan dengan baik, terutama dalam komunikasi informal antarsesama mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Landak. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi penggunaan dialek *Ahe*, campur kode dengan bahasa Indonesia, serta penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi. Penggunaan dialek *Ahe* dipengaruhi oleh faktor asal daerah, keakraban, identitas budaya, dan konteks komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa dialek *Ahe* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya serta menjadi salah satu bentuk pemertahanan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa diharapkan tetap menggunakan dan melestarikan dialek *Ahe* sebagai bagian dari identitas budaya daerah tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat mendukung pelestarian bahasa daerah melalui berbagai kegiatan akademik maupun

kebudayaan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai bahasa Dayak dialek *Ahe* dengan ruang lingkup yang lebih luas, seperti kajian fonologi, morfologi, sintaksis, maupun perbandingan dengan dialek Dayak lainnya sehingga dapat memperkaya kajian sosiolinguistik sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.

References

- Adiwijaya, A., Putra, R., & Lestari, D. (2024). Buku ajar metode penelitian kualitatif. Sonpedia Publishing.
- Bakri. (2022). Hakikat bahasa dalam kehidupan masyarakat. CV. Pustaka Nusantara.
- Chaer, A. (2017). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2017). Language death. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316718536>.
- Fishman, J. A. (2016). Language maintenance and shift. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316471585>.
- Gamara, J. C., Wartiningsih, A., & Syahrani, A. (2025). Leksikon Kebencanaan pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 14(3), 422–429. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i3.88604>.
- Ganesa, T. D. (2024). Afiksasi bahasa Dayak Kanayatn dialek *Ahe* di masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak (Kajian morfologi) (Skripsi). Universitas PGRI Pontianak.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2021). Saving languages: An introduction to language revitalization. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108764549>.
- Hijra. (2020). Hakikat bahasa sebagai sistem lambang bunyi dalam komunikasi manusia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 145–154. <https://doi.org/10.24036/jpb.v9i2.145>.
- Hoffmann, C. (2018). An introduction to bilingualism (2nd ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315620557>.
- Holmes, J. (2017). An introduction to sociolinguistics (5th ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/978131573372>.
- Kridalaksana, H. (2016). Kamus linguistik (Edisi revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. (2018). Sociolinguistic patterns (Revised ed.). Philadelphia: University of Pennsylvania Press. <https://doi.org/10.9783/9781512821985>.
- Mahmud. (2025). Metode penelitian pendidikan. Mojokerto: STIE Darul Falah Mojokerto Press.

- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2016). *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustanir, A., Rahman, A., & Sari, N. (2024). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Media Sains Indonesia.
- Nartin, N., Yusuf, M., & Hidayat, T. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Pena Persada.
- Panabas, R. P., Grabela, C. R., Fatih, M. N., Dicky, I., Simanjuntak, H., & Yustina, I. (2026). *Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Setara dalam Bahasa Dayak Ahe*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(2). <https://doi.org/10.37630/jpb.v16i2.4434>
- Parapat, L. H., Amri, K., Dewi, S. N., Parapat, A. A., Siregar, F. A., & Huda, R. (2026). Exploring Padanglawas Culture Through an Online Comic Model Based on Wedding Local Wisdom. *International Journal of Special Education*, 41(11s), 499-511.
- Spolsky, B. (2019). *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198808206.001.0001>.
- Sudaryanto. (2019). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O., Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2025). *Metode penelitian kualitatif: Perspektif interpretatif dan naturalistik*. Star Digital Publishing.
- Thamimi, A., & Hartati, S. (2017). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.24036/jpbsi.v6i1.45>.
- Trudgill, P. (2020). *Sociolinguistics: An introduction to language and society (Revised ed.)*. London: Penguin Books.
- Umam, C., Fauzi, M., & Rahmawati, I. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Pena Muda Media.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2018). *An introduction to sociolinguistics (7th ed.)*. Oxford: Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119457084>.
- Wulansari, F., Rahmawaty, M., Sahahada, R. A., Febriani, R., Ningsih, Y., & Hajjafiani, D. (2026). Variasi Bahasa Dayak Ahe dalam Komunikasi Mahasiswa Generasi Z Universitas PGRI Pontianak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46436>